

## BAB II

### STRATEGI REACTIVE TEACHING PADA PEMBELAJARAN FIQIH UBUDIYAH

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Strategi Pembelajaran Reactive Teaching

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang di rancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.<sup>1</sup>

Kata “strategi” berasal dari Yunani yang berarti kepemimpinan dalam ketentraman. Strategi adalah menetapkan arah kepada “manajemen” dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan demikian, strategi selalu mengandung dua komponen yaitu future intentions atau tujuan jangka panjang dan competitive advantage atau keunggulan bersaing. future intent atau tujuan jangka panjang diartikan sebagai pengembangan wawasan jangka panjang dan menetapkan komitmen untuk mencapainya.

Sumber keunggulan pengembangan pemahaman tentang pemilihan pasar dan pelanggan perusahaan menunjukkan cara berkompetisi dengan pesaing didalam pasar. Future intent dan advantage harus berjalan sama-sama dan di percaya serta bisa dicapai.<sup>2</sup>

Strategi sebagai ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jack Trout merumuskan bahwa inti

---

<sup>1</sup>Lawrance R. Jauch dan Wiliam F. Glueck, Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan, Erlangga, Jakarta, 1998, hlm. 12.

<sup>2</sup>Crown Dirgantoro, Manajemen Stratejik, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm. 5-6.

dari strategi adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetitif, bagaimana membuat persepsi yang baik di benak konsumen, menjadi berbeda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana di kepala, kepemimpinan yang memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menjadi yang pertama, kemudian menjadi yang lebih baik. Persaingan yang akan datang merupakan persaingan untuk menciptakan dan mendominasi peluang-peluang yang timbul. Menciptakan masa yang akan datang merupakan lebih dari sekedar menangkap peluang yang telah ditetapkan sebelumnya, mengembangkan perusahaan untuk menciptakan peluang masa yang akan datang dengan mengeksploitasi.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Porter bahwa telah merangkumnya menjadi tiga jenis umum yang memberikan awal yang bagus untuk pemikiran strategis yang patut untuk dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

a. Keunggulan Biaya Secara Keseluruhan

Merupakan strategi yang membuat unit bekerja keras mencapai biaya produksi dan distribusi terendah, sehingga harganya dapat lebih rendah dari pada pesaing dan pangsa pasar yang besar. Perusahaan dengan strategi ini harus terampil dengan rekayasa, pembelian, produksi, maupun distribusi. Mereka yang memerlukan sedikit keterampilan dalam menjual. Beberapa bank ada yang menggunakan strategi ini, misalnya bebas biaya profesi. Namun, masalahnya akan ada perusahaan yang muncul dengan biaya yang lebih murah dan membahayakan perusahaan yang hanya mengandalkan biaya rendah. Kuncinya adalah perusahaan harus mencapai biaya yang paling rendah dibandingkan dengan pesaing yang menggunakan strategi fokus dan pembedaan yang serupa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ali Hasan, Marketing Bank Syariah, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, hlm. 29.

<sup>4</sup>Ibid, hlm. 42.

## b. Strategi Differensiasi

Strategi biaya rendah sangat mudah untuk ditiru, akibatnya adalah keunggulan yang dicapai hanya akan bertahan dalam waktu yang tidak cukup lama, karena para pesaing mulai meniru, maka keuntungan yang diperoleh juga akan digerogeti oleh para pesaing sehingga pada akhirnya strategi tersebut suatu saat akan menempatkan perusahaan pada posisi tidak memiliki keunggulan.

Kunci dari strategi diferensiasi yang berhasil menjadi unik dalam pandangan atau menurut nilai atau value, yang ditetapkan oleh pelanggan. Apabila pembeli mau membayar untuk produk yang unik ini walaupun dengan harga yang tinggi bila perusahaan bisa memiliki kemampuan mengontrol biaya, maka harga premium yang ditetapkan akan memberikan keuntungan yang tinggi.

Strategi diferensiasi mempunyai kemampuan untuk memahami keinginan pembeli yang harus mengerti apa itu nilai atau value yang diterapkan oleh calon pembeli, kemampuan untuk menyerahkan produk sesuai keinginan serta menetapkan harga yang pantas. Apabila berhasil maka sekelompok pembeli dalam pasar (segmen) akan mengabaikan tawaran produk pengganti dari perusahaan lain. Berarti telah berhasil menciptakan sekelompok loyal customer atau pelanggan yang setia, telah menciptakan suatu pasar monopoli mini, yaitu pasar monopoli dalam cakupan kecil. Risiko dari strategi diferensiasi, antara lain:<sup>5</sup>

- 1) Apabila basis dari apa yang ingin dilakukan perusahaan untuk berbeda mudah untuk ditiru, maka perusahaan lain akan dengan mudah dan cepat menawarkan produk dan jasa yang sama.
- 2) Perusahaan yang melakukan diferensiasi besar-besaran akan tersaingi oleh perusahaan yang melakukan spesialisasi pada segmen-segmen tertentu.

---

<sup>5</sup> Crown Dirgantoro, Op. Cit, hlm. 110-112.

- 3) Apabila strategi berdasarkan kepada inovasi produk yang berkesinambungan (dalam rangka untuk melangkah satu lompatan dibanding persaingan) perusahaan akan menghadapi risiko untuk mengeluarkan biaya yang cukup mahal sebagai upaya untuk mencegah pra pengikut untuk ikut mencari keuntungan.
- 4) Apabila perusahaan mengabaikan differensiasi, maka harga premium yang ditetapkan kemungkinan tidak akan membawa keuntungan yang menggiurkan.

c. Strategi Fokus

Strategi unit bisnis yang mengfokuskan dari pada satu atau lebih segmen pasar yang sempit dari pada mengejar pasar yang lebih besar perusahaan memahami kebutuhan segmen sasaran. Saat terjadi krisis keuangan global, banyak bank yang mengfokuskan dari sektor usaha kecil karena terjadi sektor ini jauh lebih tahan terhadap badai krisis strategi ini perlahan, tetap pasti, dapat membalik dari kerugian, akhirnya membawa kesuksesan.

Strategi telah banyak dikembangkan, baik melalui manajemen science (pengembangan teknologi) untuk membantu pengambilan keputusan atau pengembangan teori manajemen strategis yang lebih diupdate sesuai dengan perkembangan kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya yang terjadi secara global. Begitu banyaknya contoh strategi, akan tetapi setiap perusahaan tidak begitu saja mengadopsi penuh strategi yang di pilih, tanpa mempertimbangkan kondisi riil (nyata) dari perusahaan yang bersangkutan itu berarti penyesuaian strategi harus mempertimbangkan dari pengembangan misi dan tujuan perusahaan.<sup>6</sup>

Konsep strategi perusahaan terdiri dari pilihan usaha bersaing dan pendekatan bisnis yang dipilih untuk melayani konsumen, bersaing dengan sukses dan tercapai tujuan jangka panjang perusahaan. Strategi merupakan sebuah rencana yang menjadi kerangka bagi keputusan manajerial untuk memanfaatkan seluruh potensi perusahaan di masa

---

<sup>6</sup>Etika Sabariah, Manajemen Strategis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm.105.

yang akan datang. Untuk memperjelas konsep strategi, dapat dibedakan antara strategi dan taktik. Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan taktik merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka pendek.<sup>7</sup>

Menurut Mintzberg dan Waters dalam Sudjana mengartikan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley dan Rose juga dalam Sudjana, mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.<sup>8</sup> Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Wittig sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>9</sup> Menurut Morgan sebagaimana yang dikutip oleh M. Dalyono, mengartikan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>10</sup>

Pengertian pembelajaran sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain Mazur sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mendefinisikan pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman.<sup>11</sup> Sudjana, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.<sup>12</sup> Rahil Mahyuddin sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mengartikan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup>M. Husni Mubarak, Manajemen Strategi, STAIN KUDUS, Kudus, 2009, hlm.8.

<sup>8</sup>Sudjana, Strategi Pembelajaran, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 89.

<sup>10</sup>M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 211.

<sup>11</sup>Nini Subini, dkk, Psikologi Pembelajaran, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hlm. 6.

<sup>12</sup>Sudjana, Strategi Pembelajaran, Falah Production, Bandung, 2009, hlm. 6.

<sup>13</sup>Nini Subini, Op. Cit, hlm. 6.

Sementara reactive teaching atau mengajar secara reaktif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang reaktif agar siswa mempunyai motivasi belajar yang baik.<sup>14</sup> Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>15</sup> Ibaratnya, seseorang itu menghadiri suatu ceramah. Tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Huud:23)<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Ali Muhson, “Portofolio-Based Instruction Sebagai Model Pembelajaran”, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2012, hlm. 42.

<sup>15</sup>Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 73.

<sup>16</sup>Al-Qur’an Surat Huud Ayat 23, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 188.

Melihat ayat di atas, adanya usaha yang dilakukan seseorang dengan tawakal yang merupakan langkah terakhir dari serangkaian rentetan usaha yang dilakukan oleh seorang mukmin untuk di dunia maupun di akhiratnya merupakan kondisi hati yang mengharapkan hasil terbaik dari apa yang diusahakan, sekaligus kesiapan untuk menerima hasil yang buruk. Karena tawakal adalah langkah akhir, maka harus didahului oleh adanya usaha. Orang yang bertawakal kepada Allah setelah melakukan suatu usaha, akan menyadari bahwa apa yang telah menjadi ketentuan Allah akan tetap terjadi walaupun tidak diharapkan. Karena orang yang bertawakal yakin bahwa apa yang menimpa dirinya baik atau buruk adalah sesuatu yang terbaik dan mengandung hikmah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran reactive teaching adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang reaktif agar memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, pembelajaran dilakukan sengaja oleh pendidik yang reaktif agar siswa mempunyai motivasi belajar yang baik.

#### **a. Ciri Guru dalam Pembelajaran Reactive Teaching**

Guru yang reaktif agar siswa mampu mempunyai motivasi belajar yang tinggi dapat memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar
- 2) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa
- 3) Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa

- 4) Segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui harus segera ditanggulangnya.<sup>17</sup>

Guru yang termasuk kelompok tersebut adalah guru yang melakukan tanggapan segera setelah ada perubahan yang terjadi, dalam konteks ini seorang guru harus melihat suatu perubahan secara menyeluruh. Strategi reaktif ini diterapkan ketika dalam situasi dimana guru sedang dihadapkan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran yang harus segera direspon atau ditangani. Penanganan masalah yang reaktif tidak mempunyai banyak alternatif karena waktu yang sangat terbatas. Maka dari itu sikap reaktif guru harus didasari dengan berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Guru harus memaksimalkan keempat kompetensi wajib yang telah dimiliki guru yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosialnya. Agar reaksi guru dalam memberi respon atas setiap sikap siswa yang timbul, dapat terarah ke arah yang lebih produktif dan bermanfaat.

#### **b. Prinsip Reaksi**

Rective teaching merupakan strategi pembelajaran yang membutuhkan kesiapsiagaan, maka dari itu seorang guru diharapkan agar berpegangan dengan prinsip-prinsip reaksi yang ada dalam setiap model pembelajaran. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan dalam proses pembelajaran yang menggambarkan cara guru dalam melihat dan memperlakukan para siswanya, termasuk cara guru dalam memberikan respon terhadap siswanya.<sup>18</sup> Prinsip reaksi merupakan bagian dari model pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Ridwan bahwa:

“Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki: sintaks (fase pembelajaran), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung

---

<sup>17</sup>Tukiran Taniredja, dkk, Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 17.

<sup>18</sup>Indrawati, “Modul Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran; Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jember, 2011, hlm. 2.2.



dan dampak. Sebuah model pembelajaran pasti terkait dengan teori pembelajaran tertentu. berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/menkontruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar.”<sup>19</sup>

Prinsip reaksi ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran. Seorang guru dalam menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, harus mempunyai kemampuan tentang cara memberikan respon pada siswa sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model pembelajaran yang diterapkan. Misalnya dalam model pembelajaran pencapaian konsep, prinsip reaksi yang perlu dilakukan adalah: Guru perlu memberi dukungan yang menitikberatkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung, memberi bantuan dalam mempertimbangkan hipotesis yang satu dari yang lainnya, memusatkan perhatian para siswa terhadap contoh-contoh yang spesifik, dan memberikan bantuan dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang mereka gunakan.<sup>20</sup> Prinsip reaksi pada pembelajaran konsep tersebut menjelaskan peran guru untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang sedang berdiskusi serta menilai strategi berpikir yang siswa gunakan.

## **2. Strategi Reactive Teaching Pada Pembelajaran Fiqih Ubudiyah**

Sikap reaktif merupakan sikap yang segera menanggapi suatu rangsangan yang muncul, dengan demikian sikap reaktif menunjukkan adanya gejala non aktif dari suatu sistem, jika tidak ada rangsangan maka sistem tersebut tidak aktif, tapi saat ada rangsangan yang terjadi adalah sikap tanggap terhadap rangsangan yang muncul tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Skinner dalam Prayitno menyatakan bahwa “Manusia adalah

---

<sup>19</sup>Ridwan Abdullah Sani, Inovasi pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta. 2013, hlm. 97.

<sup>20</sup>Indrawati, Op. Cit, hlm. 2.3.

mahluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar dirinya, tingkah laku manusia dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, melalui hukum-hukum belajar.”<sup>21</sup> Pada dasarnya sikap reaktif merupakan sikap lahiriah manusia yang akan muncul ketika ada rangsangan dari luar dan sikap reaktif seseorang dapat dipelajari ketika seseorang sedang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sikap reaktif seseorang tidak selalu berkonotasi negatif walaupun sikap reaktif tersebut munculnya seketika setelah datang suatu perangsang, karena pada dasarnya seseorang masih mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang bernilai sosial. Lebih lanjut Adler dalam Prayitno menyatakan bahwa: “Manusia tidak semata-mata bertujuan memuaskan dorongan-dorongan dirinya, tetapi juga masih termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan pemenuhan kebutuhan dalam mencapai sesuatu. Tingkah laku individu ditentukan oleh lingkungan, pembawaan dan individu itu sendiri.”<sup>22</sup> Tingkah laku seseorang ditentukan oleh keadaan lingkungan, pembawaan dan individu itu sendiri, maka dari itu seorang guru dengan bekal pengetahuan, pengalaman dan tanggung jawab yang diembannya, diharuskan dapat mengontrol tingkah laku atau sikap reaktifnya dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.

Guru dalam proses mengajar memerlukan kesiapsiagaan untuk menghadapi dan mengelola berbagai risiko yang sangat mungkin terjadi. Melalui upaya yang bersifat reaktif diharapkan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dapat segera ditangani dengan baik. Pernyataan tersebut telah menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya sebagai aktualisasi ketrampilan mengajarnya. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar

---

<sup>21</sup>Prayitno, Teori Dan Praksis Pendidikan, Grasindo, Bandung, 1999, hlm. 12.

<sup>22</sup>Ibid, hlm. 12.

sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.<sup>23</sup> Integrasi dari berbagai kompetensi guru tersebut akan menjadi pijakan bagi guru dalam memberikan reaksi atas sikap apatis siswa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sikap reaktif guru tidak diberikan secara sembrono dan asal-asalan. Maka guru yang reaktif merupakan guru yang mau menghargai pendapat siswa, dengan demikian maka sangat dimungkinkan terciptanya kondisi intern antara guru dan siswa yaitu kondisi yang nyaman dan penuh penerimaan sehingga terjadi proses pembelajaran yang asyik dan penuh makna tanpa adanya keterpaksaan dalam belajar.

Strategi reactive teaching pada pembelajaran Fiqih Ubudiyah di MI dapat dilakukan dengan cara prinsip reaksi pada pembelajaran bermain peran (role playing), yaitu:

- a. Guru selayaknya menerima respon para peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaannya, tanpa penilaian terhadap baik atau buruk reaksi yang diberikannya
- b. Guru seyogyanya membantu para peserta didik mengeksplorasi situasi masalah dari berbagai segi, berusaha membantu mencari titik temu dan perbedaan dari pandangan-pandangan yang dikemukakan para siswa
- c. Dengan cara merefleksikan, menganalisis dan menangkap respon-respon peserta didik, guru berupaya meningkatkan kesadaran peserta didik akan pandangan-pandangan dan perasaan-perasaannya sendiri
- d. Guru perlu menekankan kepada peserta didik bahwa terdapat banyak cara untuk memainkan suatu peran, setiap peran memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam. Konsekuensi itulah yang harus dieksplorasi oleh para peserta didik
- e. Guru perlu menekankan kepada para peserta didik bahwa terdapat berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah, tidak ada satu carapun yang paling tepat. Peserta didik perlu mengkaji hasil dari

---

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 69.

suatu pemecahan yang ditawarkan untuk mengetahui tepat atau tidaknya pemecahan masalah yang dilakukan.<sup>24</sup>

Prinsip reaksi tersebut menggambarkan cara guru dalam memperlakukan atau memberikan respon kepada siswanya dengan mengedepankan penghargaan terhadap kemampuan siswa bagaimanapun kualitasnya, untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu, ketika guru menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, guru harus mempunyai kemampuan cara memberikan respon pada siswa sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model pembelajaran tersebut.

### **3. Keaktifan Belajar**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Keaktifan mempunyai kata dasar aktif yang mempunyai awalan "ke-" dan akhiran "-an", yang mempunyai arti giat berusaha, lebih banyak pemasukan daripada pengeluaran, dinamis dan mampu beraksi dan bereaksi.<sup>25</sup>

Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar tidak lain ialah interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>26</sup>

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan

---

<sup>24</sup>E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 119-120.

<sup>25</sup>Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op. Cit, hlm. 597

<sup>26</sup>Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Balajar Mengajar, Sinar Baru Argesindo, Bandung, 1996, hlm. 6

pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.<sup>27</sup>

Thordike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "Law of Experience" –nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. MC Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial"<sup>28</sup>

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keperampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila berbicara tentang cara belajar, maka kita bicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa keaktifan belajar adalah upaya sadar yang dilakukan oleh siswa yang selalu giat

<sup>27</sup>Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipa, Jakarta, 1999, hlm.

<sup>28</sup>Ibid, hlm. 452.

<sup>29</sup>Ibid, hlm. 47

<sup>30</sup>Nana Sudjana, Op. Cit, hlm. 6

berusaha baik psikis maupun fisik dalam memproses, mengolah dan mengembangkan khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, ide, dan wacana, serta menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembentukan karakter siswa.

#### **b. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar**

Kecenderungan psikologis dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.<sup>31</sup>

Dalam belajar diperlukan adanya aktifitas baik psikis maupun fisik. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan kegiatan belajar, khususnya siswa dituntut secara aktif dalam aktifitas belajar. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah:

##### **a. Keaktifan Psikis**

Menurut aliran kognitif bahwa belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar.<sup>32</sup> Jadi belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Adapun keaktifan psikis meliputi:

##### **1) Keaktifan indra**

Dalam mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

Di dalam al Qur'an ditegaskan bahwa manusia dididik untuk mempergunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan lainnya, dinyatakan dalam surat Al-An'am ayat 11:

---

<sup>31</sup>Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 2

<sup>32</sup>Darsono, Belajar dan Pembelajaran, IKIP Semarang Press, Jakarta, 2001, hlm. 15

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Q.S Al-An'am:11)<sup>33</sup>

2) Keaktifan emosi

Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari. Karena senang atau tidak senang adalah tanggung jawab diri sendiri.<sup>34</sup>

3) Keaktifan akal

Dalam melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (Q.S Az-Zumar:9)<sup>36</sup>

4) Keaktifan ingatan

Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi: mencamkan

<sup>33</sup>Al-Qur'an, Surat Al-An'am Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1987, hlm. 187.

<sup>34</sup>Sriyono, dkk, Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 75

<sup>35</sup>Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 44

<sup>36</sup>Al-Qur'an, Surat Az-Zumar Ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1987, hlm. 474.

atau menerima kesa-kesan dari luar, kenyalman kesan, dan memproduksi kesan.<sup>37</sup>

b. Keaktifan fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “Law of Exercise” yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.<sup>38</sup> Adapun keaktifan fisik meliputi:

1) Mencatat

Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan.<sup>39</sup> Menulis yang dimaksud di sini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis.

Membuat catatan memerlukan pemikiran. Jadi tidak sama dengan menyalin. Catatan itu harus merupakan outline atau rangkuman yang memberi gambaran untuk mengingat pelajaran. Jadi sewaktu belajar kita harus mencoba memahami dan mencamkan isi pelajaran. Catatan itu sangat berfaedah bila kita hendak mengulanginya kelak.<sup>40</sup>

2) Membaca

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Suryono, dkk, Loc. Cit

<sup>38</sup>Dimiyati dan Mudjiono, Op. Cit, hlm. 59

<sup>39</sup>Wasti Sumanto, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 127

<sup>40</sup>Slameto, Op. Cit, hlm. 82

<sup>41</sup>Ibid, hlm. 84



### 3) Mendengarkan

Dalam proses belajar mengajar anak didik selalu mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini mendengar sebagai aktifitas belajar apabila mendengar terdapat suatu kebutuhan atau motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan anak didik mendengarkan informasi secara aktif dan bertujuan.

Mengingat merupakan tahap terakhir dalam proses mendengarkan. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya menerima, menginterpretasi informasi yang diterima, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah didengarkannya ke dalam ingatannya, yang sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan.<sup>42</sup>

### 4) Berdiskusi

Dalam berdiskusi ada beberapa aktifitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif.

### 5) Berlatih

Dalam pembelajaran anak didik dituntut untuk berlatih atau mencoba mempraktikkan berdialog dengan menggunakan pelajaran tidak cukup didengar atau dilihat saja, namun anak didik harus sering berlatih sehingga siswa semakin trampil.<sup>43</sup>

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa yang bersifat psikis maupun fisik kaitan keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

---

<sup>42</sup>Slameto, Op. Cit, hlm. 109

<sup>43</sup>Sardiman AM, Op. Cit, hlm. 45

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Namun untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat di antaranya:

Sumadi Suryabrata, mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar yang terbagi menjadi dua yaitu:
  - a) Faktor-faktor non sosial (udara, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar);
  - b) Faktor-faktor sosial (hubungan dengan manusia)
- 2) Faktor yang berasal dalam diri pelajar. Faktor ini digolongkan menjadi:
  - a) Faktor-faktor fisiologis (jasmani)
  - b) Faktor-faktor psikologis (kondisi psikis)

Abdur Rochman Abror, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor perseorangan (faktor yang terdapat dalam diri pelajar)
- 2) Faktor situasi (faktor yang berasal dari lingkungan sekitar).<sup>45</sup>

Macam-macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat. Macam-macam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>44</sup>Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 233

<sup>45</sup>Abdur Rochman Abror, Psikologi Pendidikan, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hlm.

- 1) Visual aktifitas, seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) Oral Activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan sebagainya.
- 3) Listening Activities, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Writing Activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, test, angket dan sebagainya.<sup>46</sup>

Tentu saja kegiatan-kegiatan itu tidak terpisah satu sama lain. Dalam setiap kegiatan pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari penelitian yang diangkat, ada penelitian-penelitian yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan tema yang penyusun ambil, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Selviana Widyaningsih, 'Studi Kasus Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Menangani Siswa Apatis Dalam Meraih Masa Depan di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013', Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2013. Simpulan dari penelitian tersebut yaitu dengan melalui layanan eksistensial humanistik teknik supporting dapat menangani siswa yang apatis dalam meraih masa depan.
2. Istijabah, 'Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMK Jawahirul Ulum Jabon Sidoarjo', Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013. Simpulan dari penelitian tersebut yaitu telah diketahui bahwa kewibawaan guru PAI tergolong cukup, dengan prosentasi 56,54 dan motivasi belajar

---

<sup>46</sup>Sardiman AM, Op. Cit, hlm. 85

siswa tergolong kurang dengan prosentase 52,15. Sedang dari analisa product moment menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat atau tinggi antara pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Jawahirul Ulum Jabon Sidoarjo dengan prosentase 1,057 %.

3. Ni'matul Fauziah, 'Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar SKI di Kelas XI Jurusan Agama MAN Tempel Sleman Yogyakarta', Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Simpulan dari penelitian tersebut yaitu faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa kelas XI Agama meliputi: 1) faktor internal yaitu karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, kelelahan yang dialami anggota tubuh seperti jari-jari tangan yang diakibatkan oleh mencatat rangkuman terlalu banyak, kelelahan yang ditandai dengan kebosanan terhadap metode yang digunakan guru. 2) Faktor eksternal yaitu karena persediaan buku referensi SKI untuk siswa kelas XI Agama masih sangat sedikit sebab hanya terdapat 1 buku SKI yang khusus untuk program keagamaan. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mencari sumber informasi yang berasal dari buku. Pemberian tugas yang kurang variatif dan perhatian guru terhadap motivasi belajar siswa juga kurang optimal menjadi faktor munculnya kejenuhan belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang dilakukan dimana dalam penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran reactive teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Ubudiyah.

### C. Kerangka Berpikir

Penerapan reactive teaching mensyaratkan seorang guru, harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif agar materi pelajaran selalu menarik dan tidak membosankan. Ketika kegiatan pembelajaran sudah dirasa

membosankan oleh siswa, guru harus punya sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui dan menanggulangnya. Selain itu guru harus segera melakukan tanggapan setelah ada perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa, seperti sikap apatis yang mulai ditunjukkan oleh siswa guru harus segera memberikan dorongan dan motivasi kepadanya, dengan berlandaskan pada prinsip reaksi pada model pembelajaran yang digunakan. Guru harus bias meyakinkan siswa akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata dan memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimanapun kualitasnya. Karena jika setiap pendapat siswa dihargai, maka pada diri mereka akan muncul kepercayaan dirinya. Sehingga ia dapat lebih berantusias, berpartisipasi dan termotivasi dalam kegiatan pembelajarannya sehingga sikap apatis siswa dalam pembelajaran dapat tereduksi dengan lebih baik.

Penjelasan tersebut telah menjadikan landasan bagi penulis untuk mengemukakan kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu “jika reactive teaching dilakukan dengan baik maka siswa akan termotivasi dengan baik dalam pembelajaran Fiqih.” Sebagaimana paradigma penelitian berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

